

**SEMINAR DISEMINASI HASIL-HASIL PENELITIAN
DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
TAHUN 2003
BOGOR, 6 SEPTEMBER 2004**

MAKALAH

**KAJIAN REKAYASA SOSIAL DAN TEKNIK EDUKASI DALAM
DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN POKOK**

OLEH:

**SITI MADANIJAH
ALI KHOMSAN
DRAJAT MARTIANTO
M.D. DJAMALUDDIN
DODIK BRIAWAN**



**DEPARTEMEN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2004**

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Manfaat	2
Keluaran	2
METODE PENELITIAN	2
Desain Penelitian	2
Lokasi dan Waktu Penelitian	2
Jenis dan Tahapan Kegiatan	3
Pengolahan dan Analisis Data	4
HASIL DAN PEMBAHASAN	4
Identitas Contoh	4
Aspek Diversifikasi	6
Kebiasaan Media	7
Media Televisi	7
Media Radio	8
Media Koran, Tabloid dan Majalah	9
Poster	10
Implementasi Program Diversifikasi Pangan Pokok	11
Diversifikasi Pangan Pokok Di Kabupaten Gorontalo	11
Diversifikasi Pangan Pokok Di Kabupaten Gunung Kidul	12
Evaluasi Model Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Media Diversifikasi Pangan Pokok	14
Pengembangan Media Diversifikasi Pangan Pokok	14
Uji coba Intervensi Paparan Media Diversifikasi Pangan Pokok	15
Hasil Pelaksanaan Intervensi Paparan Media	15
KESIMPULAN	17
Kesimpulan	17
Rekomendasi	18
DAFTAR PUSTAKA	18

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sebaran Contoh Berdasarkan Umur Responden	4
Tabel 2. Sebaran Contoh Berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga.....	5
Tabel 3. Sebaran Contoh Berdasarkan Sumber Informasi tentang Istilah Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok	6
Tabel 4. Sebaran Contoh Berdasarkan Jenis Acara Televisi Yang Disukai .	7
Tabel 5. Sebaran Contoh Berdasarkan Bentuk Acara yang Paling Tepat Untuk Penayangan Pesan-pesan Penyuluhan	8
Tabel 6. Sebaran Contoh Berdasarkan Acara/Program Radio yang Disukai	8
Tabel 7. Sebaran Contoh Berdasarkan Bentuk Acara yang Tepat untuk Penyuluhan tentang Diversifikasi Pangan Pokok di Radio	9
Tabel 8. Sebaran Contoh Berdasarkan Rubrik di Koran yang Sebaiknya Digunakan untuk Penyuluhan tentang Diversifikasi Pangan Pokok	9
Tabel 9. Sebaran Contoh Berdasarkan Jenis Media yang Tepat untuk Menyajikan Informasi Mengenai Diversifikasi Pangan Pokok	10
Tabel 10. Rata-rata Nilai Pengetahuan tentang Diversifikasi Pangan Pokok .	15
Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan tentang Diversifikasi Pangan Pokok Berbagai Paparan Media	16
Tabel 12. Rata-rata Nilai Sikap Responden tentang Diversifikasi Pangan Pokok	16
Tabel 13. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Sikap tentang Diversifikasi Pangan Pokok Berbagai Paparan Media	17

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini penduduk Indonesia mencapai sekitar 205 jiwa, dengan tingkat pertumbuhan 1,6% per tahun. Dua tahun mendatang, diperkirakan naik menjadi 20,6 juta jiwa dan pada tahun 2010 diperkirakan mencapai 236 juta jiwa. Dari total penduduk, sebanyak 95% mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokoknya. Pada tahun 1998 diketahui bahwa jumlah konsumsi beras nasional mencapai 34,6 juta ton dengan tingkat pertumbuhan 3% per tahunnya. Padahal produksi beras dalam negeri cenderung fluktuatif. Bahkan pada tahun 1997-1998 terjadi penurunan produksi beras sebesar 4,3% dan 4,6% sebagai akibat kemarau dan krisis ekonomi (WKNPG, 1998). Beras masih merupakan pangan pokok bagi masyarakat. Sampai saat ini belum tergantikan posisinya sebagai sumber energi, meskipun sumber lainnya cukup banyak. Beras memiliki struktur sosial budaya yang cukup berarti bagi masyarakat (BBKP, 2001).

Tingginya konsumsi beras tergambar dari besarnya alokasi pengeluaran. Dalam struktur pengeluaran keluarga, beras merupakan pengeluaran yang cukup besar, yaitu diperkirakan 70% pengeluaran keluarga miskin digunakan untuk pangan dan sebanyak 34% pengeluaran rumahtangga dialokasikan untuk membeli beras sebagai makanan pokok. Di sisi lain konsumsi beras dan pangan pokok lain, meski juga mengalami perubahan. Dalam struktur pengeluaran keluarga, beras merupakan pengeluaran yang cukup besar. Dengan meningkatnya jumlah penduduk dan tingkat pendapatan masyarakat maka diperkirakan konsumsi beras akan terus mengalami peningkatan (Ariani & Martianto, 2002).

Diversifikasi pangan merupakan salah satu upaya untuk mengatasi masalah ketergantungan pada beras. Sebenarnya diversifikasi pangan sudah lama dilakukan, namun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Diversifikasi pangan hendaknya tidak hanya meningkatkan produksi berbagai macam bahan pangan saja, namun yang terpenting adalah merubah struktur bahan pangan yang dikonsumsi.

Di sisi lain upaya penyadaran dan penyebarluasan mengenai penganekaragaman bahan pangan ini pun masih kurang. Padahal dengan tersebarluasnya informasi tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran pada masyarakat agar mampu dan mau menganekaragamkan pangan yang

dikonsumsi. Untuk itulah perlu dikembangkan sistem Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) untuk mewujudkan diversifikasi pangan, termasuk pangan pokok.

Tujuan

1. Menganalisis faktor-faktor yang berperan dalam mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan di tingkat masyarakat.
2. Merumuskan dan menyusun teknik komunikasi, informasi, dan edukasi sebagai upaya untuk melakukan diversifikasi konsumsi pangan.
3. Menguji coba dan mengevaluasi penerapan teknik komunikasi, informasi dan edukasi untuk meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan.
4. Merekomendasikan teknik komunikasi, informasi dan edukasi dalam bidang diversifikasi konsumsi pangan yang diterapkan di masyarakat luas.

Manfaat

1. Diperoleh informasi tentang ragam sosio-budaya, ekonomi, sumberdaya alam dan manusia yang mempengaruhi pola makan masyarakat sehingga terbentuk diversifikasi konsumsi pangan.
2. Dihasilkan seperangkat teknik KIE dalam hal diversifikasi konsumsi pangan yang teruji dan dapat diaplikasikan di tingkat masyarakat yang lebih luas.

Keluaran

1. Dokumen analisis faktor pengaruh pola konsumsi pangan pokok.
2. Modul/materi KIE untuk diversifikasi konsumsi pangan pokok.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain Quasi Experimental. Kepada kelompok sasaran di lokasi terpilih akan diberikan intervensi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) diversifikasi pangan pokok untuk melihat efektivitas teknik rekayasa sosial dan pesan yang disampaikan terhadap peningkatan pengetahuan dan persepsi tentang diversifikasi konsumsi pangan pokok. Sebelum intervensi KIE, dilakukan survei untuk mengetahui kebiasaan media dan implementasi diversifikasi konsumsi pangan pokok di masyarakat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data/informasi tentang keragaman konsumsi pangan pokok dilakukan di Propinsi Gorontalo dan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Sementara itu data tentang kebiasaan media dikumpulkan di Kabupaten dan Kota Bogor. Untuk intervensi/uji coba materi KIE dipilih kabupaten dan kota Bogor dengan pertimbangan utama kemudahan pengelolaan intervensi serta efisiensi.

Pengumpulan data dilakukan pada awal Juni 2003, sedangkan uji coba modul KIE dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2003. Keseluruhan kegiatan yang meliputi persiapan (penyusunan kuesioner, dan lain-lain), pengumpulan data lapang, penyusunan strategi modul dan uji cobanya dilakukan selama 5 bulan kalender terhitung sejak awal Mei hingga awal Oktober 2003.

Jenis dan Tahapan Kegiatan

Kegiatan Rekayasa Sosial dan Pengembangan Teknik Edukasi untuk Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok ini akan dilakukan dengan melakukan survai, membuat dan menguji coba media KIE.

Berikut adalah tahap-tahap kegiatan yang dilakukan:

1. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh dan terbentuknya kebiasaan diversifikasi konsumsi pangan pokok pada masyarakat di Provinsi Gorontalo dan DIY. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara.
2. Hasil dari kegiatan butir 1 di atas, selanjutnya digunakan dalam merumuskan pesan universal dan pesan-pesan spesifik kepada segmen sasaran.
3. Analisis dan segmentasi khalayak sasaran meliputi pengumpulan data dasar dengan melakukan wawancara terhadap responden.

Wawancara dilakukan terhadap kepala keluarga dan isteri yang dipilih secara acak sebanyak 50 kk setiap kelurahan/desa. Hal-hal yang ditanyakan antara lain sosial ekonomi, kebiasaan media, aspek diversifikasi pangan pokok, serta pemilihan media yang menurut responden paling tepat untuk menyajikan informasi diversifikasi pangan.

4. Penyusunan strategi pemasaran sosial diversifikasi pangan pokok dengan melakukan :
 - a. Pemilihan dan perencanaan jenis-jenis media komunikasi cetak (poster), audio (spot radio), dan audio-visual (spot TV) sebagai sarana komunikasi pemasaran sosial yang efektif.

- b. Merumuskan pesan yang tepat dan mampu menggugah kesadaran dan sikap sasaran terhadap gagasan dan manfaat diversifikasi pangan pokok.
 - c. Pembuatan media komunikasi dan buku panduan (modul) pelaksanaan kegiatan pemasaran sosial.
5. Penentuan lokasi uji-coba. Lokasi uji-coba dipilih secara *purposive*, yakni masing-masing di dua desa/kelurahan di Kabupaten dan Kota Bogor.
 6. Uji-coba kelayakan media komunikasi bertempat di lokasi yang telah ditentukan, seluruh media diuji-coba dengan cara sederhana, yakni melalui pre test-post test. Tingkat pengetahuan dan sikap responden akan diukur sebelum dan sesudah uji-coba, kemudian dilihat perbedaannya.

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan tabulasi silang. Untuk melihat efektivitas intervensi KIE akan dilihat perbedaan hasil evaluasi pre test dan post test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Contoh

Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga atau kepala keluarga. Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden yang tinggal di desa umumnya berusia antara 26-35 tahun (41,6%). Hal ini sedikit berbeda dengan responden yang tinggal di kota yang umumnya mereka berusia antara 26-35 tahun dan 36-45 tahun (37,9% dan 33,0%). Secara keseluruhan usia responden umumnya (39,7%) adalah 26-35 tahun.

Tabel 1. Sebaran Contoh berdasarkan Umur Responden

Umur Contoh (th)	Desa		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
16 – 25	29	28,7	19	18,4	48	23,5
26 – 35	42	41,6	39	37,9	81	39,7
36 – 45	15	14,8	34	33,0	49	24,0
46 – 55	9	8,9	8	7,8	17	8,3
> 55	6	5,9	3	2,9	9	4,4
Total	101	100,0	103	100,0	204	100,0

Dilihat dari tingkat pendidikannya, umumnya (57,8%) responden mengenyam pendidikan sampai tingkat Sekolah Dasar (SD). Namun bila dilihat pada masing-masing kelompok, terdapat perbedaan sebaran tingkat pendidikan responden antara keduanya. Responden yang tinggal di desa sebagian besar

(68,3%) berpendidikan sampai SD dan terdapat 14,8% yang tidak sekolah. Pendidikan tertinggi responden adalah SLTA walaupun dalam jumlah kecil (5,0%). Kelompok responden yang tinggal di kota umumnya (47,6%) berpendidikan SD dan hanya (6,8%) yang tidak bersekolah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang tinggal di desa umumnya mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah daripada kelompok responden yang tinggal di kota. Hal ini diduga karena berkaitan dengan akses terhadap fasilitas pendidikan dimana di kota lebih mudah daripada di desa. Selain itu dapat juga disebabkan karena faktor sosial ekonomi, budaya masyarakat setempat, dan faktor-faktor lainnya.

Besar keluarga contoh yang tinggal di desa lebih dari separuhnya (50,5%) adalah keluarga kecil (≤ 4 orang). Jumlah keluarga sedang (5-6 orang) juga tidak sedikit dijumpai pada keluarga contoh di kelompok tersebut, yaitu 30,7%. Hanya sebagian kecil contoh yang mempunyai anggota keluarga ≥ 7 orang (18,8%). Keadaan ini berbeda dengan kelompok contoh yang tinggal di kota dimana jumlah contoh keluarga kecil, sedang, dan besar menunjukkan persentase masing-masing sebesar 42,7%, 35,9% dan 21,4%. Secara keseluruhan contoh di kedua kelompok (46,6% dan 33,3%) merupakan keluarga kecil dan sedang, sisanya (20,1%) adalah keluarga besar.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa buruh merupakan jenis pekerjaan kepala keluarga yang paling banyak dijumpai di kedua kelompok (33,3%). Buruh ini dapat berupa buruh bangunan, buruh sawah, ataupun buruh industri, baik industri rumah tangga maupun industri skala besar.

Tabel 2. Sebaran Contoh berdasarkan Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

Jenis Pekerjaan	Desa		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Pedagang	15	14,8	15	14,6	30	14,7
PNS/pegawai tetap	9	8,9	15	14,6	24	11,8
Pegawai jasa	13	12,9	11	10,7	24	11,8
Petani/peternak	9	8,9	0	0	9	4,4
Buruh	40	39,6	28	27,2	68	33,3
Swasta	4	4,0	15	14,6	19	9,3
Wiraswasta	9	8,9	18	17,5	27	13,2
Tidak bekerja	2	2,0	1	1,0	3	1,5
Total	101	100,0	103	100,0	204	100,0

Pendapatan keluarga contoh di kedua kelompok umumnya adalah berkisar antara Rp300.000,00-Rp500.000,00. Jumlah contoh yang

berpendapatan <Rp300.000,00 lebih banyak dijumpai pada kelompok contoh yang tinggal di desa daripada di kota (14,8% untuk desa dan 9,7% untuk kota) dan sebaliknya untuk pendapatan >Rp1.000.000,00 jumlah di kota lebih banyak dibandingkan di desa (19,4% untuk kota dan 5,9% untuk desa).

Aspek Diversifikasi

Istilah Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok tampaknya belum terlalu familiar bagi contoh di kedua kelompok. Hal ini terlihat dari jawaban contoh yang sebagian besar (71,1%) mengaku belum pernah mendengar istilah Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok, baik kelompok contoh yang tinggal di desa maupun yang tinggal di kota.

Pengertian contoh tentang diversifikasi konsumsi pangan pokok bermacam-macam sesuai dengan persepsi dan pengetahuan masing-masing. Tidak sedikit contoh yang berpendapat bahwa diversifikasi konsumsi pangan pokok adalah makanan yang beragam yang dimakan sehari-hari, terdiri dari nasi, lauk-pauk, sayuran, buah dan susu atau yang lebih dikenal dengan istilah empat sehat lima sempurna. Dari contoh yang pernah mendengar istilah diversifikasi konsumsi pangan pokok, umumnya mereka mendengar istilah tersebut dari media massa dan penyuluh (Tabel 3).

Tabel 3. Sebaran Contoh berdasarkan Sumber Informasi tentang Istilah Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok

Sumber Informasi	Desa		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Tetangga	0	0	0	0	2	100,0
Media massa :						
Televisi	8	80,0	15	83,3	23	82,0
Radio	0	0	1	5,5	1	3,6
Koran	0	0	1	5,5	1	3,6
Buku	0	0	1	5,5	1	3,6
TV, radio	1	10,0	0	0	1	3,6
TV, koran, majalah	1	10,0	0	0	1	3,6
Total media massa	10	100,0	18	100,0	28	100,0
Penyuluh :						
Bidan	1	7,6	0	0	1	4,5
Kader posyandu/PKK	4	30,8	6	66,7	9	40,9
Mahasiswa	2	15,4	1	11,1	3	13,6
Penyuluh pertanian	2	15,4	1	11,1	3	13,6
Petugas kesehatan	4	30,8	1	11,1	5	22,7
Mahasiswa, kader posyandu	0	0	0	0	1	4,5
Total penyuluh	13	100,0	9	100,0	22	100,0

Sebanyak 59,3% contoh dari kedua kelompok yang mengaku pernah menerapkan diversifikasi konsumsi pangan pokok. Alasan mereka pernah menerapkan diversifikasi konsumsi pangan pokok adalah sebagai selingan agar tidak bosan, sehingga akan menambah nafsu makan. Sementara itu yang belum pernah menerapkan diversifikasi konsumsi pangan pokok umumnya adalah karena mereka sudah terbiasa makan nasi (Tabel 3).

Kebiasaan Media

Media Televisi

Secara umum contoh di kedua kelompok telah memiliki TV (77,9%). Namun bila dilihat pada masing-masing kelompok, jumlah contoh di desa yang memiliki TV sudah lebih dari separuhnya (69,3%).

Sesuai dengan status kepemilikan TV yang relatif tinggi, contoh di kedua kelompok penelitian ternyata mempunyai kebiasaan menonton TV yang tinggi (88,2%) seperti ditunjukkan pada Tabel 8 berikut. Selain itu sebagian besar contoh tetap menonton TV meskipun tidak memilikinya. Jenis acara yang disukai oleh lebih dari separuh penonton, berturut-turut dinyatakan oleh 58,3% dan 57,3% (Tabel 4).

Tabel 4. Sebaran Contoh berdasarkan Jenis Acara Televisi yang Disukai

Jenis Acara TV	Desa		Kota		Total	
	n	% ^{*)}	n	% ^{*)}	n	% ^{*)}
Sinetron/telenovela	46	56,1	59	60,2	105	58,3
Berita	53	64,6	50	51,0	103	57,3
Laporan kriminal	29	35,4	22	22,4	51	28,3
Siaran langsung	1	1,2	4	4,1	5	2,8
Infotainment	22	26,8	17	17,3	39	21,7
Musik	23	28,0	17	17,3	40	22,2
Olah raga	7	8,5	3	3,1	10	5,5
Siraman rohani	10	12,2	3	3,1	13	7,2
Komedi/humor	13	15,8	9	9,2	22	12,2
Film	19	23,2	11	11,2	37	20,6
Kuis	22	26,8	17	17,3	39	21,7
Kesehatan	0	0	1	1,0	1	0,6
Masak-memasak	0	0	1	1,0	1	0,6
Lainnya ^{**)}	1	1,2	2	2,0	3	1,7

Keterangan : jawaban bisa lebih dari satu

*) persen dari jumlah responden yang menonton TV dalam satu minggu terakhir (n desa=82; n kota=98; n total=180)

**) lainnya mencakup acara lain selain yang telah disebutkan

Talkshow merupakan jenis acara yang dianggap tepat untuk penyangan pesan-pesan penyuluhan oleh lebih dari separuh contoh (53,3%). Sedangkan selebihnya menyatakan jingle (41,7%) dan lainnya, misalnya kartun dan acara masak-memasak (25%) seperti yang ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Sebaran Contoh berdasarkan Bentuk Acara yang Paling Tepat untuk Penyangan Pesan-pesan Penyuluhan

Jenis Acara	Desa		Kota		Total	
	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾
Talkshow	43	52,4	53	54,1	96	53,3
Jingle	28	34,1	37	37,8	75	41,7
Lainnya	33	40,2	12	12,2	45	25,0

Keterangan : jawaban bisa lebih dari satu
¹⁾ persen dari jumlah responden yang menonton TV dalam satu minggu terakhir (n desa =82; n kota=98; n total=180)

Tokoh yang dianggap tepat untuk menyampaikan pesan-pesan penyuluhan di TV menurut contoh adalah orang yang ahli dibidangnya (58,9%) dan artis (40%).

Media Radio

Pemilikan radio lebih rendah (53,9%) dibandingkan dengan pemilikan TV (77,9%), Bahkan hanya 40,2% contoh yang mendengarkan radio dalam satu minggu terakhir. Radio Megaswara merupakan stasiun radio yang sering didengarkan (54,9%), diikuti oleh RRI Bogor (25,6%). Selebihnya responden mendengarkan aneka stasiun radio, baik Bogor maupun Jakarta. Acara musik, siraman rohani, dan berita merupakan program radio yang disukai berturut-turut oleh 47,0%, 20,9%, dan 15,6% contoh (Tabel 6).

Tabel 6. Sebaran Contoh berdasarkan Acara/Program Radio yang Disukai

Acara atau Program	Desa		Kota		Total	
	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾
Acara Musik	26	70,3	28	62,2	54	47,0
Kesenian Tradisional	6	16,2	1	2,2	7	6,1
Talkshow	0	0	5	11,1	5	4,3
Berita	10	27,0	8	17,8	18	15,6
Siraman Rohani	14	37,8	10	22,2	24	20,9
Penyuluhan	2	5,4	2	4,4	4	3,5
Siaran langsung	0	0	1	2,2	1	0,9
Iklan	1	2,7	1	2,2	2	1,7

keterangan : jawaban bisa lebih dari satu
¹⁾ persen dari jumlah responden yang mendengarkan radio dalam satu minggu terakhir (n desa=37; n kota=45; n total=82)

Sedangkan bentuk acara yang dianggap tepat untuk menyampaikan materi penyuluhan tentang diversifikasi konsumsi pangan pokok di radio adalah dialog (54,9%), jingle (31,7%), dan sandiwara (13,4%). Hal ini ditunjukkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Sebaran Contoh berdasarkan Bentuk Acara yang Tepat untuk Penyuluhan tentang Diversifikasi Pangan Pokok di Radio

Bentuk Acara	Desa		Kota		Total	
	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾
Dialog	22	59,5	23	51,1	45	54,9
Sandiwara	8	21,6	3	6,7	11	13,4
Jingle	7	18,9	19	42,2	26	31,7

Keterangan : jawaban bisa lebih dari satu
¹⁾ persen dari jumlah responden yang mendengarkan radio dalam satu minggu terakhir (n desa=37; n kota=45; n total=82)

Media Koran, Tabloid dan Majalah

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan, dari berbagai jenis media yang ada, sebagian besar contoh menyatakan lebih sering membaca koran (64,7%) dibanding tabloid (41,2%) dan majalah (49,5%). Rubrik di koran yang paling banyak dibaca oleh contoh adalah rubrik Berita Aktual (35,6%) dan paling sedikit dibaca oleh contoh adalah rubrik pendidikan, yaitu sebanyak 0,8%. Berbeda halnya dengan koran, rubrik di tabloid yang menduduki rating tertinggi disukai oleh contoh adalah rubrik masakan (53,6%). Rubrik lain yang cukup disenangi adalah Infotainment (26,2%) dan Kesehatan (25,0%). Sedangkan rubrik majalah yang paling sering dibaca oleh contoh adalah rubrik masakan (40,5%), rubrik Kesehatan (29,8%), Keluarga (22,6%) dan Infotainment (20,2%).

Dalam survei ini juga ditanyakan mengenai rubrik apa yang cocok digunakan untuk penyuluhan diversifikasi pangan pokok. sebagian besar contoh (60,3%) menyarankan rubrik kesehatan dan (28,9%) rubrik keluarga (Tabel 8).

Tabel 8. Sebaran Contoh berdasarkan Rubrik di Koran yang Sebaiknya Digunakan untuk Penyuluhan tentang Diversifikasi Pangan Pokok

Rubrik	Desa		Kota		Total	
	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾	n	% ¹⁾
Koran :						
Komik/karikatur	2	2,0	2	1,9	4	2,0
Iptek	6	5,9	9	8,7	15	7,4
Keluarga	25	24,8	34	33,0	59	28,9
Kesehatan	69	68,3	54	52,4	123	60,3
Lainnya :						
Halaman depan	1	1,0	4	3,9	5	2,4
Masakan	1	1,0	1	1,0	2	1,0

Keterangan : jawaban bisa lebih dari satu
¹⁾ persen dari jumlah responden (n desa=101; n kota=103; n total=204)

Rubrik di tabloid yang dianggap sesuai dijadikan media untuk penyuluhan diversifikasi konsumsi pangan pokok menurut sebagian besar contoh adalah rubrik kesehatan, yaitu sebesar 52,4% sedangkan contoh yang menyarankan penyuluhan disajikan dalam rubrik keluarga sebesar 36,3%. Pada majalah, Sebagian besar contoh menyarankan agar penyuluhan disajikan pada rubrik kesehatan, yaitu sebesar 46,1%. Contoh yang menyarankan penyuluhan disajikan dalam rubrik keluarga juga cukup tinggi, yaitu sebesar 39,7%.

Poster

Kebiasaan responden dalam memperhatikan poster di tempat umum adalah rata-rata sebanyak 78,4% biasa memperhatikan dan 21,6% tidak terbiasa memperhatikannya. Dari rata-rata 78,4% responden yang tertarik untuk memperhatikan poster, sebanyak 59,4% menyatakan karena isi berita/pesannya dan sebanyak 51,9% karena gambarnya. Kedua aspek tersebut menjadi fokus perhatian untuk responden yang diwawancarai baik di desa maupun di kota.

Berdasarkan urutan yang terbanyak, jenis media yang tepat digunakan untuk promosi diversifikasi konsumsi pangan pokok menurut responden adalah televisi (89,2%), radio (69,9%) dan poster (73,1%). (Tabel 9).

Tabel 9. Sebaran Contoh berdasarkan Jenis Media yang Tepat untuk Menyajikan Informasi Mengenai Diversifikasi Pangan Pokok

Keterangan	Desa		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Urutan 1 :						
Poster	7	7,0	6	5,8	13	6,4
Radio	3	3,0	6	5,8	9	4,4
Televisi	90	90,0	91	88,4	181	89,2
Total	100	100,0	103	100,0	203	100,0
Urutan 2 :						
Poster	21	24,1	13	18,8	34	21,8
Radio	58	66,7	51	73,9	109	69,9
Televisi	8	9,2	5	7,2	13	8,3
Total	87	100,0	69	100,0	156	100,0
Urutan 3 :						
Poster	59	76,6	55	79,7	114	73,1
Radio	27	35,1	14	20,3	41	26,3
Televisi	1	1,3	0	0	1	0,6
Total	77	100,0	69	100,0	156	100,0

Implementasi Program Diversifikasi Pangan Pokok

Diversifikasi Pangan Pokok di Kabupaten Gorontalo

Makanan pokok daerah pedesaan Gorontalo sebagian besar adalah jagung, yang biasa disebut "binthe". Umumnya makanan ini dikonsumsi dalam bentuk beras jagung (jagung tua yang digiling). Sebagai sarapan, binthe seringkali dicampur dengan ubi dan pisang. Ubi kayu, ubi jalar, pisang dan jantung pisang juga sering dikonsumsi sebagai sarapan.

Persepsi tentang Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diberikan oleh lima instansi yang ada di Kabupaten Gorontalo [Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Penanaman Modal (Perindagpem), Dinas Pertanian, Bappeda, Dinas Kesehatan, dan Sub Divisi Regional Perum Bulog] dapat diketahui bahwa upaya mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan pokok dinilai penting dan sangat baik bagi masyarakat. Hal ini akan memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa beras bukanlah satu-satunya bahan makanan pokok.

Kebijakan dan Peran Instansi. Kebijakan dan peran instansi dalam program Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok di Kabupaten Gorontalo mengacu pada "Catur Program Unggulan Kabupaten Gorontalo" sebagaimana visi dan misi kabupaten Gorontalo yaitu peningkatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan sumberdaya manusia, peran agama dan budaya dan penataan struktur kelembagaan.

Perindagpem dalam membuat kebijakan mengacu pada visi dan misi, yaitu terwujudnya industri perdagangan dan penanaman modal yang maju dan mandiri ditandai oleh kemampuan menyumbangkan usaha dengan kekuatan sendiri dan memanfaatkan potensi yang dimiliki seperti sumberdaya olahan (SDO). Sementara itu, kebijakan Pemda adalah dengan menganeka ragamkan cara pengolahan makanan, seperti jagung, umbi-umbian dan sebagainya.

Terdapat faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan upaya-upaya Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok di Kabupaten Gorontalo. Faktor penghambat tersebut terutama adalah potensi sumberdaya manusia yang dimiliki masyarakat masih rendah terutama di pedesaan. Selain itu masih terdapat pula faktor-faktor lainnya, antara lain adalah keadaan iklim atau cuaca yang tidak menentu dan kondisi tanah/lahan yang kurang subur, ketergantungan

masyarakat yang tinggi terhadap beras, adanya masalah koordinasi antar sektor/instansi terkait, faktor sosial ekonomi, kondisi pasar yang kurang kondusif.

Adapun faktor pendukung pelaksanaan Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok adalah tersedianya potensi sumberdaya alam yang masih bisa dimanfaatkan dan kebijakan pemerintah dan keterlibatan lintas program dan lintas sektor terkait dalam mendukung program tersebut.

Strategi Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok. Untuk mewujudkan Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok di Kabupaten Gorontalo diperlukan strategi-strategi yang tepat untuk pencapaiannya. Strategi tersebut diantaranya adalah dinas yang terkait dengan program agar lebih menitikberatkan program pada skala prioritas yang berkesinambungan, penguatan kelembagaan dari instansi yang ada, sosialisasi dan implementasi program ke masyarakat, menyediakan fasilitas penunjang program, peningkatan produktifitas lahan, menciptakan teknologi tepat guna.

Diversifikasi Pangan Pokok di Kabupaten Gunung Kidul

Diversifikasi konsumsi pangan pokok di Gunung Kidul berkaitan dengan sikap manusia yang sangat menentukan apakah mereka mau menerapkan penganeekaragaman konsumsi atau tidak. Kekeringan yang selalu berulang setiap tahun dan ditambah lagi dengan masalah kemiskinan membuat sebagian masyarakat Gunung Kidul memiliki keinginan berdiversifikasi. Bagi masyarakat di luar Gunung Kidul, konsumsi tiwul atau umbi-umbian yang lain mungkin hanya sebatas sebagai pangan cemilan dan bukan bagian dari makanan pokok (dicampur dengan nasi). Kebiasaan makan tiwul pada akhirnya menjadi budaya bagi sebagian masyarakat Gunung Kidul. Makan tiwul dianggap mendatangkan kekenyangan lebih lama dibandingkan hanya sekedar makan nasi.

Persepsi tentang Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok. Berdasarkan jawaban dari kuesioner yang diberikan oleh kelima instansi di Kabupaten Gunung Kidul (Bagian Perekonomian dan Pembangunan, Dinas Pertanian, Bappeda, Dinas Kesehatan, dan Dinas Perekonomian-Subdin Perindustrian) dapat diketahui bahwa secara umum kelima instansi mempunyai penafsiran yang baik terhadap upaya mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan pokok.

Kondisi Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok di Kabupaten Gunungkidul pada saat ini bisa digambarkan bahwa sebagian besar masyarakat masih tergantung pada pangan pokok beras. Namun karena keterbatasan ekonomi menyebabkan ada sebagian masyarakat, terutama masyarakat pedesaan, yang mengkonsumsi ketela pohon (tiwul) dalam kesehariannya.

Kebijakan dan Peran Instansi. Masing-masing dinas/instansi mempunyai kebijakan yang terkait dengan Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok sesuai dengan tugasnya. Adapun kebijakan tersebut adalah sebagai berikut.

Peran masing-masing instansi dalam mewujudkan Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok adalah sebagai berikut: bagian Perekonomian (koordinator perumusan kebijakan), dinas Pertanian (motor penggerak program Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok), Bappeda (merancang program diversifikasi konsumsi pangan pokok), Dinas Kesehatan (memasyarakatkan pentingnya penganekaragaman konsumsi pangan, evaluasi konsumsi pangan di tingkat rumah tangga, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengolah makanan sumber pangan pokok lokal, meningkatkan pemanfaatan pekarangan melalui Usaha Perbaikan Gizi Keluarga (UPGK), Dinas Perekonomian, Subdin Perindustrian (melakukan pembinaan dan pengembangan, diklat diversifikasi pengolahan pangan tiwul, diklat keterampilan pengolahan aneka makanan, proses produksi (pengolahan) pangan pokok non beras.

Banyak faktor yang menjadi penghambat bagi pelaksanaan upaya-upaya Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok di daerah Gunungkidul, baik dari faktor pangannya, masyarakat maupun pembuat kebijakan. Kebiasaan masyarakat yang mengkonsumsi nasi sebagai makanan pokok menyebabkan ketergantungan masyarakat terhadap beras masih tinggi. Hal ini dikarenakan sulitnya mengubah kebiasaan (budaya) makan beras.

Strategi Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok. Untuk mewujudkan diversifikasi konsumsi pangan pokok di Kabupaten Gunungkidul, strategi yang tepat yang harus dilakukan antara lain meliputi kampanye, pemanfaatan pekarangan, penggunaan bahan pangan lokal, serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan pangan lokal. Strategi-strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut Kampanye Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok : Pemanfaatan pekarangan, Penggunaan bahan pangan lokal, peningkatan pengetahuan dan keterampilan pengolahan pangan lokal.

Evaluasi Model Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) : Media Diversifikasi Pangan Pokok

Pengembangan Media Diversifikasi Pangan Pokok

Metode. Contoh yang diambil meliputi empat desa/kelurahan yang dipilih secara purposive meliputi dua desa (Desa Sukajadi dan Sukaluyu) yang mewakili wilayah desa serta dua kelurahan (Kelurahan Situgede dan Sukadamai) yang mewakili wilayah kota. Dari masing-masing desa diambil \pm 50 contoh dengan ketentuan mewakili rumah tangga berpenghasilan menengah ke atas dan menengah ke bawah sehingga dari keempat wilayah tersebut didapat sebanyak 204 contoh.

Survei ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat mengenal/mengetahui istilah diversifikasi konsumsi pangan pokok, sikap mereka terhadap penerapan diversifikasi konsumsi pangan pokok, jenis media yang paling banyak diminati dan paling sering dinikmati sehingga dapat dimanfaatkan sebagai media untuk penyuluhan/sosialisasi mengenai diversifikasi konsumsi pangan pokok.

Jenis Media. Jenis media yang dipilih untuk penyampaian informasi mengenai diversifikasi konsumsi pangan pokok meliputi audio visual, visual, dan poster.

1. Media Audio Visual

Media audio visual yang digunakan disini mengambil tema 'camilan dari umbi-umbian yang lezat dan bergizi'. Iklan layanan masyarakat ini menceritakan nilai lebih dari singkong dan umbi-umbian sebagai bahan baku makanan camilan. Bahan-bahan ini mempunyai nilai lebih diantaranya adalah bahan lebih murah dan mudah didapat, lezat, sajiannya menarik, dan bergizi.

2. Media Audio

Media audio yang digunakan berupa iklan layanan dalam bentuk *spot radio* dengan durasi kurang lebih tiga menit. Spot radio yang akan digunakan untuk intervensi ke masyarakat terdiri dari tiga alternatif untuk dipilih satu yang paling banyak diminati.

Spot radio yang pertama mengambil *setting* suasana perlombaan lari di sebuah lapangan Sekolah Dasar pada jam pelajaran olahraga. Spot radio yang kedua bercerita tentang sepasang suami isteri yang sedang makan bersama. Sang isteri menasehati kepada suami agar mau mengurangi nasi

apabila sudah makan makanan sumber karbohidrat yang lain. spot radio yang ketiga ini bercerita tentang upaya mengurangi konsumsi beras dan menggantinya dengan bahan pangan sumber karbohidrat lainnya.

3. Media Poster

Poster yang akan diujicobakan terdiri dari tiga buah poster. Masing-masing poster berukuran 40 cm x 60 cm. Poster pertama ingin bercerita kepada pemerhati bahwa palawija dapat dijadikan aneka olahan yang lezat dan bergizi. Poster yang kedua menggambarkan piramida makanan seperti yang terdapat dalam Pedoman Umum Gizi Seimbang, yaitu piramida makanan. Poster yang ketiga menggambarkan bahwa dengan mengkonsumsi energi yang terdapat pada bahan makanan pokok akan meningkatkan produktivitas.

Uji Coba Intervensi Paparan Media Diversifikasi Pangan Pokok

Tahap selanjutnya adalah evaluasi model KIE yang dikembangkan, yaitu penggunaan ketiga jenis media tersebut, sebagai alat bantu dari strategi rekayasa sosial. Uji coba paparan media dilaksanakan di empat lokasi survei yang ditunjukkan untuk mengidentifikasi kebiasaan media, yaitu dua lokasi di wilayah perkotaan dan dua lokasi di wilayah Kabupaten Bogor. Media komunikasi (spot radio, poster, spot TV, serta kombinasinya) diperdengarkan dan dipertunjukkan kepada kelompok contoh masing-masing sejumlah 18 - 20 orang. Efektivitas beragam media komunikasi tersebut dilihat dari perbedaan hasil evaluasi *pre test* dan *post test*.

Hasil Pelaksanaan Intervensi Paparan Media Diversifikasi Pangan Pokok

Dampak Paparan Media terhadap Pengetahuan tentang Diversifikasi Pangan Pokok. Secara umum nilai pengetahuan responden mengenai diversifikasi pangan pokok sebelum perlakuan pemutaran media spot TV, poster dan spot radio termasuk kategori *tinggi* pada spot TV (80.4), *sedang* pada spot radio (69.2) dan kombinasi (73.4) dan *kurang* pada responden dengan perlakuan media poster (58.6) (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-rata Nilai Pengetahuan tentang Diversifikasi Pangan Pokok

Jenis Media	Per-test	Pos-test	Perubahan	% Perub
Spot radio	69.2	74.2	5.0	7.2
Poster	58.6	61.3	2.7	4.6
Spot TV	80.4	82.3	1.9	2.4
Kombinasi	73.8	86.3	12.5	16.9

Peningkatan pengetahuan dari responden setelah paparan media komunikasi juga didukung hasil seperti tercantum pada Tabel 11. Secara umum proporsi responden dengan pengetahuan *baik* meningkat setelah paparan media, kecuali pada paparan media spot TV, responden berkategori *kurang* mengalami penurunan. Penurunan ini dilihat dari bertambahnya responden berpengetahuan kategori *kurang* setelah paparan media, yaitu dari 18 % menjadi 24 %.

Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Pengetahuan tentang Diversifikasi Pangan Pokok dengan Berbagai Paparan Media

Kategori	Spot Radio				Poster				spot TV				Kombinasi			
	Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	7	35	2	10	14	70	11	55	3	18	4	24	6	38	0	0
Sedang	9	45	14	70	5	25	6	30	3	18	1	6	4	25	7	44
Tinggi	4	20	4	20	1	5	3	15	11	65	12	71	6	38	9	56
Total	20	100	20	100	20	100	20	100	17	100	17	100	16	100	16	100

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's pendidikan responden berhubungan nyata positif ($P < 0.01$) dengan pengetahuan gizi responden baik sebelum diberikan paparan media maupun setelah diberikan paparan media.

Dampak Paparan Media terhadap Sikap tentang Diversifikasi Pangan Pokok. Secara umum sikap responden sebelum mendapat paparan media termasuk kategori sedang baik dengan spot radio (72.6), poster (74.3), spot TV spot TV (76.9) maupun kombinasi ketiganya (78.7). Setelah paparan media secara umum mengalami perubahan nilai (Tabel 12).

Tabel 12. Rata-rata Nilai Sikap Responden tentang Diversifikasi Pangan Pokok

Jenis Media	Pre-test	Pos-test	Perubahan	% Perub
Spot radio	72.6	88.2	15.6	21.5
Poster	74.3	76.8	2.5	3.36
Spot TV	76.9	84.4	7.5	9.8
Kombinasi	78.7	85.4	6.7	8.5

Peningkatan sikap responden setelah mengikuti paparan media dapat dilihat juga pada Tabel 13. Secara umum proporsi responden dengan sikap yang berkategori baik meningkat, kecuali pada responden dengan paparan kombinasi media.

Tabel 13. Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Sikap tentang Diversifikasi Pangan Pokok dengan Berbagai Paparan Media

Kategori	Spot Radio				Poster				Spot TV				Kombinasi			
	Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post		Pre		Post	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Kurang	3	15	1	5	4	20	0	0	3	18	0	0	0	0	1	6
Sedang	11	55	4	20	8	40	13	65	5	29	3	18	10	63	3	19
Tinggi	6	30	15	75	8	40	7	35	9	53	14	82	6	38	12	75
Total	20	100	20	100	20	100	20	100	17	100	17	100	16	100	16	100

Hasil uji korelasi Spearman's menunjukkan bahwa sikap responden berhubungan dengan pendidikan terutama sikap setelah perlakuan. Sikap responden setelah mengikuti paparan perlakuan berhubungan nyata positif ($P < 0.01$) dengan lamanya pendidikan.

Pendapat Responden tentang Paparan Media. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi penyuluhan lebih mudah dimengerti dengan menggunakan spot radio dan spot TV. Sedangkan melalui poster hanya sebagian kecil responden yang mengerti, (60%) responden tidak memahami pesan yang disampaikan. Sedangkan pada radio (88 %) dan video (44 %) responden memahami pesan yang disampaikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Diversifikasi konsumsi pangan pokok dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain : kondisi alam dan tingkat pendapatan masyarakat.
2. Tiga jenis media berhasil ditetapkan sebagai sarana penyuluhan diversifikasi pangan pokok yaitu : poster, spot radio, dan spot TV (fragmen).
3. Uji coba media penyuluhan (poster, spot radio, dan spot TV) menunjukkan adanya dampak positif terhadap pengetahuan dan sikap gizi. Pemahaman (pengetahuan dan sikap) tentang diversifikasi pangan pokok oleh responden bervariasi antar wilayah; sumber informasi bervariasi dari media cetak dan elektronik.
4. Penggunaan audio (spot radio) memberikan pengaruh tertinggi terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap tentang diversifikasi pangan dibanding audio visual (spot TV) dan poster. variasi penyampaian pesan melalui penggunaan kombinasi media memberikan pengaruh yang terbesar terhadap peningkatan pengetahuan.

Rekomendasi

1. Diversifikasi konsumsi pangan pokok sangat penting untuk diimplementasikan di tingkat masyarakat.
2. Penyuluhan diversifikasi pangan pokok hendaknya dilakukan dengan memanfaatkan kombinasi berbagai media seperti poster dapat ditempelkan di di balai desa, posyandu, puskesmas, dll.
3. Penerapan diversifikasi konsumsi pangan pokok di masyarakat hendaknya tidak terlalu menekankan upaya mengganti nasi dengan pangan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- BBKP. 2001. Rencana Strategis dan Program Kerja Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan Tahun 2001-2004. Pusat Pengembangan Konsumsi Pangan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Hartog, A.P., W.A. van Steveren & I.D. Brouwer. 1995. Manual for Social Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries. Margraf Verlag, Germany.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. 1998. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Ariani, M & D. Martianto. 2001. Assessment on Indonesian Food Security Situation. Pusat Pengembangan Ketersediaan Pangan Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian. Jakarta.